

## Implementasi Aliran Konstruktivisme Terhadap Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

**Refi Mariska**

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: [refimariska612@gmail.com](mailto:refimariska612@gmail.com)

**Abdul Khobir**

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: [abdul.khobir@uingusdur.ac.id](mailto:abdul.khobir@uingusdur.ac.id)

Korespondensi penulis: [refimariska612@gmail.com](mailto:refimariska612@gmail.com)

**Abstract:** *This research discusses the flow of constructivism from the perspective of Islam education philosophy. The latest curriculum update, namely the independent learning curriculum, which is linked to constructivism, is the reason for this research, because in the independent learning curriculum, learning is more student-centered, so constructivist learning plays a big role in it. This research uses qualitative methods with a library research approach. Data collection techniques through library sources related to research related to research titles from books, journals, articles and other related writings. The results of the research show that the constructivist school can be used in the learning process in accordance with the independent learning curriculum which is currently still being implemented where students can develop their own existing knowledge based on experience.*

**Keywords:** *Constructivism, Independent curriculum, Philosophy of Islamic Education*

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang aliran konstruktivisme menurut pandangan filsafat pendidikan Islam. Pembaharuan kurikulum yang terbaru yaitu kurikulum merdeka belajar yang dikaitkan dengan aliran konstruktivisme menjadi alasan penelitian ini, karena dalam kurikulum merdeka belajar, pembelajaran lebih berpusat pada siswa, sehingga pembelajaran konstruktivistik banyak berperan didalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data melalui sumber pustaka yang berkaitan dengan judul penelitian baik dari buku, jurnal, artikel, dan tulisan yang terkait lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aliran konstruktivistik dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka belajar yang saat ini masih diterapkan dimana peserta didik dapat mengembangkan sendiri pengetahuan yang sudah ada dalam dirinya berdasarkan dari pengalaman.

**Kata kunci:** Aliran Konstruktivisme, Kurikulum Merdeka, Filsafat Pendidikan Islam

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU RI No. 29 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Saat ini Indonesia telah memasuki babak baru pendidikan, dimana pendidikan bukan lagi tentang pembelajaran di dalam kelas duduk manis di bangku sekolah mendengarkan guru menjelaskan materi pembelajaran, stagnan di dalam kelas memperhatikan arahan dari guru, belajar dengan serius tanpa ada kesempatan untuk mengeksplorasi diri, penyeragaman pakaian sekolah, memukul rata semua bahan ajar, strategi pembelajaran, bahkan evaluasi pembelajaran (Khakiky, 2023: 195-197).

Beberapa hal tersebut tersebut merupakan penerapan paradigma behavioristik, dimana paradigma ini merupakan paradigma yang sangat teratur dan terikat secara tidak langsung berbagai aturan di dalamnya. Konstruktivisme adalah model pendekatan alternatif yang mampu menjawab kekurangan paham behavioristik. Secara sederhana, konstruktivisme yang dipelopori oleh J. Piaget beranggapan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) dari kita yang menganalisis sesuatu. Seseorang yang belajar itu berarti membentuk pengertian/pengetahuan secara aktif (tidak hanya menerima dari guru) dan terus menerus. Metode *trial and error*, dialog, dan partisipasi peserta didik sangat berarti sebagai suatu proses pembentukan pengetahuan dalam pendidikan.

Menurut teori belajar konstruktivisme, pengetahuan tidak bisa dipindahkan begitu saja dari guru kepada siswa. Artinya, siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya (Ndaru, 2021: 50-51). Niat belajar siswa sendiri menentukan terwujudnya niat belajarnya, sedangkan pembentukan pengetahuan menuntut siswa aktif selama proses kegiatan belajar, aktif berpikir, menyusun konsep, dan memberi makna terhadap hal-hal yang dipelajari. Sebaliknya tugas guru dalam pembelajaran konstruktivis adalah memfasilitasi siswa dalam menciptakan pengetahuan baru. Alih-alih menyampaikan informasinya sendiri kepada siswa, seorang guru harus membantu mereka dalam mengembangkan pengetahuan mereka sendiri dan lebih menyadari gaya belajar individu. Dari latar belakang tersebut, peneliti akan memaparkan tentang konsep dasar pemikiran konstruktivisme dan implikasinya dalam pembelajaran serta korelasi aliran konstruktivisme dengan kurikulum merdeka dalam artikel yang berjudul “Aliran Konstruktivisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*). Pengambilan data dalam penelitian ini berasal dari buku-buku, jurnal, maupun artikel tulisan karya ilmiah yang selaras dengan judul pembahasan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu pengelolaan data dengan cara mengolah sumber informasi yang terkait dengan pembahasan baik berupa gagasan ataupun pemikiran dari para tokoh pendidikan, selanjutnya dideskripsikan, dibahas, dan dikritik. Setelah tahap analisis selesai, selanjutnya pengkategorisasian data yang sejenis guna mendapatkan data yang konkrit dan memadai sehingga tidak terjadi kesalahan pemahaman terhadap kesesuaian isi dan pembahasan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Dasar Pemikiran Konstruktivisme**

Landasan konstruktivisme merupakan gagasan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang dikonstruksi (dibentuk) oleh manusia. Orang yang belajar membangun pemahamannya sendiri bukan hanya meniru atau merefleksikan apa yang diajarkan. Para ahli konstruktivisme berpendapat bahwa karena setiap orang menciptakan pengetahuannya sendiri, informasi tidak dapat dibagi dengan orang lain. Pendapat ahli mengatakan bahwa konstruktivisme merupakan aliran pemikiran yang membangun teorinya pada unsur-unsur perilaku manusia sehingga dapat dikatakan bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dari pengalaman karena mereka adalah makhluk dengan mekanisme biologis dan neurologis. Konstruktivisme didasarkan pada prinsip psikologis dan filosofis bahwa sebagian besar dari apa yang dipelajari dan dipahami dibentuk atau dikonstruksi oleh individu. Menurut prinsip dasar psikologi pendidikan, siswa harus menciptakan pengetahuannya sendiri dengan membuat materi yang diberikan (isi kurikulum) bermakna bagi mereka (Siska, 2023: 29-294).

### **Tokoh Aliran Konstruktivisme**

Tokoh yang berperan dalam teori konstruktivisme adalah Jean Piaget, John dewey, Maria Montessori, dan Lev Vygotsky. Teori konstruktivisme diartikan sebagai pembelajaran generative, yaitu Tindakan menciptakan makna dari apa yang dipelajari. Dimana konstruktivisme dipelopori oleh Jean Piaget yang menganggap bahwa pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) dari kita yang mengetahui sesuatu. Seseorang yang belajar berarti membentuk pemahaman/pengetahuan secara aktif (tidak hanya menerima dari guru) dan terus menerus. Konstruktivisme Piaget menyoroti langkah-langkah yang harus diambil siswa untuk mempelajari suatu konsep dan fase yang mereka lalui untuk melakukannya. Piaget berpikir bahwa anak-anak memiliki kecenderungan bawaan untuk terlibat dengan lingkungannya. Setiap berinteraksi dengan lingkungannya, kemampuan kognitif seseorang tidak akan pernah stabil, hal tersebut disebabkan oleh tuntutan untuk menghadapi serta memecahkan suatu persoalan ketika berinteraksi. Ketika seseorang berhasil menyelesaikan sebuah persoalan, berarti ia memiliki acuan untuk menyelesaikan masalah atau persoalan yang ia hadapi berikutnya. Hal tersebut terjadi dan berlangsung secara dinamis karena anak akan memfungsikan daya imajinasi, inisiatif, maupun intelektualnya untuk berfikir memecahkan masalah.

Jean Piaget mengatakan bahwa pengetahuan dibangun dalam pikiran anak. Pandangan-pandangan Jean Piaget percaya bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Siswa diberi kesempatan untuk

melakukan eksperimen dengan objek disekitarnya, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan pertanyaan -pertanyaan dari guru yang merangsang siswa untuk membangun pengetahuannya. Dengan demikian, siswa dapat aktif berinteraksi dengan lingkungan untuk menemukan berbagai pengetahuan dari lingkungannya. Interaksi sosial manusia dengan lingkungannya adalah salah satu gagasan mendasar dari pendekatan konstruktivisme untuk belajar, menurut Lev Vygotsky. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Menurut Vygotsky, pembelajaran dimulai ketika seorang anak mencapai tahap perkembangan yang dikenal sebagai zona perkembangan proksimal, yaitu ketika seorang anak terlibat dalam interaksi sosial. Menurutnya pikiran dapat tumbuh untuk mencerminkan realitas sosial. Tindakan berbicara dengan orang lain menyebabkan makna kata berkembang, yang pada gilirannya menciptakan kerangka kesadaran (Sunanik, 2019: 14-15).

Dari pendapat Jean Piaget dan Lev Vygotsky dapat dikatakan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke siswa, melainkan pengetahuan lebih diutamakan pada proses mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui asimilasi dan akomodasi. Artinya, siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya sendiri berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Dengan kata lain, siswa tidak diharapkan sebagai botol-botol kecil yang siap diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan kehendak guru.

### **Implementasi Aliran Konstruktivisme dalam Pembelajaran**

Perspektif orang zaman dahulu tentang pembelajaran di kelas ialah di mana siswa duduk manis, rajin membantu orang tua, taat dan patuh terhadap guru, belajar tidak boleh sambil bermain, penyeragaman pakaian sekolah, penyeragaman kurikulum, penyeragaman strategi pembelajaran, penyeragaman bahan ajar, dan penyeragaman studi evaluasi (Dadang, 2016: 234-235). Beberapa hal ini karena bersumber dari penerangan “Paradigma Keteraturan (behavioristik)”. Berdasarkan potret lapangan tersebut, penyelenggara Pendidikan tidak sadar bahwa hal-hal di atas merupakan penyakit turunan yang belum dilakukan kajian keshahihannya. Bahkan siapa saja yang ikut dalam pembelajaran harus taat pada aturan tak tertulis di atas. Namun paradigma keteraturan (behavioristik) bertolak belakang dengan paradigma kesemprawutan (konstruktivisme).

Konstruktivisme berasal dari kata *constructive* yang berarti membina, memperbaiki, membangun, dan membentuk, sedangkan *isme* dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti aliran atau paham. Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi kita sendiri. Pandangan konstruktivis dalam pembelajaran mengatakan bahwa siswa diberi kesempatan agar menggunakan strateginya

sendiri dalam belajar secara sadar, sedangkan guru yang membimbing siswa ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Konstruktivisme menyatakan belajar ialah sebuah proses itu sendiri, penyusunan pengetahuan dari pengalaman kongkrit, aktivitas kolaboratif, dan refleksi, serta interpretasi. Sedangkan mengajar adalah menata lingkungan agar siswa memiliki motivasi dalam menggali makna serta memaknai ketidakmenentuan. Oleh karena itu, siswa menginterpretasikan apa yang telah didapatkannya (Hendri, 2018: 61-64).

Menurut pendapat ahli mengatakan bahwa ada dua hal yang menjadi esensi dari pandangan konstruktivisme dalam aktivitas pembelajaran, yaitu: a) Belajar lebih diartikan sebagai proses aktif membangun daripada sekedar memperoleh pengetahuan, b) Pembelajaran merupakan proses mendukung pembangunan pengetahuan daripada hanya sekedar mengkomunikasikan pengetahuan (Jonassen, 1996). Secara garis besar, prinsip-prinsip konstruktivisme yang diambil adalah a) Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, baik, secara personal maupun secara sosial, b) Pengetahuan tidak dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali dengan keaktifan siswa sendiri untuk bernalar, c) Siswa aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga terjadi perubahan konsep menuju ke konsep yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah, d) Guru berperan membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan mulus.

Elemen humanis dalam filosofi konstruktivisme ada dalam subjektivitas yang tersirat, dan gagasan bahwa kebenaran dapat bervariasi tergantung orang ke orang, atau dari budaya ke budaya (Richey, 2011). Pendapat ahli mengemukakan bahwa siswa belajar dan membangun pengetahuan makakala dia terlibat aktif dalam kegiatan dengan cara: a) Merumuskan pertanyaan secara kolaboratif, b) Menjelaskan fenomena, c) Berfikir kritis tentang isu-isu yang kompleks, d) Mengatasi masalah yang dihadapi. Aktivitas pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 1: Bentuk Belajar dengan Aliran Konstruktivisme  
(Sumber: Pribadi B.A, 2011: 117-118)

Adapun implikasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Kurikulum disajikan mulai dari keseluruhan menuju ke bagian-bagian dan lebih mendekati kepada konsep-konsep yang lebih luas.
- 2) Pembelajaran lebih menghargai pada pemunculan pertanyaan dan ide-ide peserta didik.
- 3) Kegiatan kurikuler lebih banyak mengandalkan pada sumber-sumber data primer dan manipulasi bahan.
- 4) Peserta didik dipandang sebagai pemikir yang dapat memunculkan teori-teori tentang dirinya.
- 5) Pengukuran proses dan hasil belajar peserta didik terjalin di dalam kesatuan kegiatan pembelajaran, dengan cara guru mengamati hal-hal yang sedang dilakukan peserta didik, serta melalui tugas-tugas pekerjaan.
- 6) Peserta didik hanya belajar di dalam grup proses.
- 7) Memandang pengetahuan adalah non-objektif, bersifat temporer, selalu berubah, dan tidak menentu.
- 8) Belajar adalah penyusunan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah menata lingkungan agar peserta didik termotivasi dalam menggali makna.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konstruktivisme terarah pada pemberian kesempatan kepada siswa untuk menentukan, mengasimilasi, dan mengaplikasi ide-ide sehingga siswa memiliki strategi untuk mentransformasi konten kurikulum menjadi pengetahuan. Selain itu teori konstruktivisme mengemukakan peserta didik adalah pembelajaran yang bebas yang dapat menentukan sendiri kebutuhan belajarnya.

Berdasarkan hal tersebut maka implikasi teori konstruktivisme dapat dikaitkan dengan proses pembelajaran modern yaitu dengan berkembangnya pembelajaran menggunakan web (*web learning*) dan pembelajaran melalui media sosial (*social media*). Pembelajaran dengan memanfaatkan web dan media sosial memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi, berkolaborasi, berbagi informasi, dan pemikiran secara bersama. Model pembelajaran melalui web maupun media sosial akan memberikan kebebasan kepada peserta didik dapat menentukan sendiri kebutuhan belajarnya. Sesuai dengan kurikulum merdeka yang sarat akan IT (Informasi dan Teknologi) seperti yang sedang diterapkan pada saat sekarang dan dengan sendirinya menuntut kemampuan guru dalam penguasaan IT.

## **Korelasi Aliran Konstruktivisme dengan Kurikulum Merdeka**

Konsep Kurikulum Merdeka atau Merdeka Belajar selaras dengan teori belajar konstruktivisme yang lebih berpihak kepada kebebasan siswa untuk bisa mencari dan menggali pengalaman belajarnya sendiri. Pada kurikulum merdeka ini guru tidak hanya berperan sebagai *transfer of knowledge* namun juga merupakan fasilitator yang memberikan keleluasaan bagi siswa untuk memiliki pengalaman belajar yang lebih merdeka. Tujuan pendidikan membentuk karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila terbangun dan terbentuk melalui serangkaian proses skema, adaptasi, asimilasi, akomodasi, keseimbangan, dan organisasi yang kesemuanya melalui serangkaian pengalaman tanpa adanya paksaan sehingga anak lebih merdeka dan Bahagia (Nadia, 2022: 176-177). Sehingga melatih siswa untuk menggali isu-isu nyata di lingkungan sekitar dan berkolaborasi untuk memecahkan masalah tersebut. Dari sini dapat dilihat bahwa proses pelaksanaan proyek penguatan Pancasila siswa membentuk pengetahuannya sendiri, menimbulkan ide-ide baru sesuai dengan topik yang ditentukan oleh guru. Selain itu, dalam proses pelaksanaannya siswa akan saling berinteraksi satu sama lainnya dalam berkolaborasi menyatukan ide-ide yang dimiliki dalam menciptakan satu produk tertentu.

Merdeka belajar dapat dipahami sebagai merdeka berpikir, merdeka belajar, serta menghormati atau merespon perubahan yang terjadi. Sistem pembelajaran juga akan berubah yang semula *teacher center* akan berubah menjadi *student center* (Yusuf, 2021: 120-133). Karena pada dasarnya pembelajaran dalam perspektif konstruktivisme ini disajikan agar bisa lebih merangsang dan memberi peluang siswa untuk mengembangkan potensi secara optimal. Begitupun dengan guru dituntut untuk bisa menginovasikan pembelajaran agar sesuai dengan perkembangan zaman. Di samping itu, sekolah juga memfasilitasi segala bentuk sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran yang bisa membentuk siswa yang berkarakter. Oleh sebab itu, konsep Merdeka Belajar relevansi dengan teori pembelajaran konstruktivisme (Hadi, 2021: 143-152).

## **SIMPULAN**

Konstruktivisme merupakan aliran pemikiran yang membangun teorinya pada unsur-unsur perilaku manusia sehingga dapat dikatakan bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dari pengalaman karena mereka adalah makhluk dengan mekanisme biologis dan neurologis. Pembelajaran konstruktivisme terarah pada pemberian kesempatan kepada siswa untuk menentukan, mengasimilasi, dan mengaplikasi ide-ide sehingga siswa memiliki strategi untuk mentransformasi konten kurikulum menjadi pengetahuan. Selain itu teori konstruktivisme mengemukakan peserta didik adalah pembelajaran yang bebas yang dapat menentukan sendiri

kebutuhan belajarnya. Konsep Kurikulum Merdeka atau Merdeka Belajar selaras dengan teori belajar konstruktivisme yang lebih berpihak kepada kebebasan siswa untuk bisa mencari dan menggali pengalaman belajarnya sendiri. Pada kurikulum merdeka ini guru tidak hanya berperan sebagai *transfer of knowledge* namun juga merupakan fasilitator yang memberikan keleluasaan bagi siswa untuk memiliki pengalaman belajar yang lebih merdeka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardiansi, Sesna. (2022). "*Pengaruh Strategi Konstruktivis Terhadap Prestasi Belajar Fiqih Siswa Kelas VII Mts Negeri 1 Kota Bengkulu*". *Jurnal Pendidikan*. 2 (1).
- Basyari. (2022). "*Peran dan Fungsi Pendidikan Islam dalam Masyarakat*". *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. 8 (2). 865-878.
- Daga, Agustinus Tanggu. (2022). *Penguatan Peran Guru dalam Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. 6 (1). 1-24.
- Firmansyah, Iman. (2019). "*Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi*". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*". 17 (2). 79-90.
- Frimayanti, Ade Imelda. (2017). "*Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam*". *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. 8 (2). 240.
- Hasanah, Uswatun, Chairul Anwar, dan Antomi Saregar. (2018). "*The Effectiveness of Islamic Religious Education in The Universities: The Effects on the Students Characters in the Era of Industry 4.0*". *Tadris: Jurnal Keguruan dan Tarbiyah*. 3 (1).
- Hadi, Naufal. (2021). *Model Pembelajaran Konstruktivisme pada Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa di Era Merdeka Belajar*, *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 143-152.
- Hakiky, Nur. dkk. (2023). *Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme*. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*. 3 (2), 195-197.
- Handayani, Mentari Deka, dan Wiji Sujatmiko. (2019). *Filsafat Konstruktivisme Wadah Implementasi Kurikulum 2013*. *Seminar Nasional Pendidikan dan Call for Papers*. 108-11.
- Jonassen D.H. (1996). *Handbook of Research for Educational Communications and Technology*. New York: Simon and Shuster Macmillan.
- Lismaini, dkk. (2023). *Merdeka Belajar Sebagai Implementasi Filsafat Konstruktivisme dalam Kurikulum untuk Membangun Pembelajaran yang Memandirikan: Sebuah Kajian Teori*. *Prosiding Seminar Nasioanl Orientasi Pedidik dannnn Peneliti Sains Indonesia*. 2, 29-35.
- Liwaul, Siti Mubaroqah, Pairin, dan Aris Try Andreas Putra. (2022). "*Model Pengelolaan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*". *Al-Thariqoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 7 (2).



- Masgumelar, Ndaru Kukuh. dkk. (2021). *Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. GHAITSA: Islamic Education Journal. 2 (1), 50.
- Muhammad. (2021). "Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam". *Kajian Pendidikan Islam*. 3 (1). 55-56.
- Muhibbin, dan M. Arif Hidayatulloh. (2020). "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky pada Mata Pelajaran PAI di SMA Sains Qur'an Yogyakarta". *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*. 5 (1).
- Mukoyimah, Siti, dan Mansyur Arsyad. (2023). *Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Tinjauan Filosofis dari Perspektif Filsafat Pendidikan Barat dan Timur serta Realitasnya*. *Jurnal Filsafat Indonesia*. 6 (2). 291-302.
- Mustafa, Pinton Setya, dan Roesdiyanto Roesdiyanto. (2021). *Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme Melalui Model PAIKEM dalam Permainan Bola Voli pada Sekolah Menengah Pertama*. *Jendela Olahraga*. 6 (1). 50-56.
- Nadia, D.O. (2022). *Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Nerite, Siska. dkk. (2023). *Pemikiran Konstruktivisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran*. *Jurnal Education and development*. 11 (2), 293.
- Nurhasnawati. (2011). "Model-Model Pembelajaran Konstruktivisme". *An-Nida'* 36. 2 (2). 237-240.
- Pribadi, B.A. (2010). *Pendekatan Konstruktivistik dan Pengembangan Bahan Ajar pada Sistem Pendidikan Jarak Jauh*. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 11 (2), 117-118.
- Rangkuti, Ahmad Nizar. (2014). *Konstruktivisme dan Pembelajaran Matematika*. *Jurnal Darul 'Ilmi*. 2 (2). 61-76.
- Rezki. (2022). "Pengaruh Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Minat Belajar Peserta Didik di SMAN 3 Jeneponto". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 3 (1).
- Richey, R.C., Kleim, J.D. (2011). *Tracey, The Instructional Design Knowledge Base: Theory, Reseach, and Practice*. New York: Routledge Taylor & Francis.
- Subhan, dan Fitria Ningsih. (2020). "Penerapan Pendidikan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas X SMA Al-Ma'arif Kota Bima". *Jurnal Pendidikan*. 10 (1).
- Sunanik, S. (2019). *Perkembangan Anak ditinjau dari Teori Konstruktivisme*. SYAMIL: *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*. 2 (1), 14.
- Supardan, Dadang. (2016). *Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. *Edunomic*. 4 (1), 234-235.
- Suryati, Lili, dkk. (2023). *Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme pada Pendidikan Vokasi*. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. 7 (2).

- Tishana, Annisa, dkk. (2023). *Filsafat Konstruktivisme dalam Mengembangkan Calon Pendidik pada Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Kejuruan*. *Journal on Education*. 5 (2), 1855-1867.
- Waseso, Hendri Purbo. (2018). *Kurikulum 2013 dalam Perspektif Teori Pembelajaran Konstruktivis*, TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam. 1 (1), 61-64.
- Yusuf, Muhammad. (2021). *Konsep "Merdeka Belajar" dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme*. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dasar Keislaman*, 120-133.